

Menolong untuk Mempertahankan Status? Ancaman Identitas Kelompok dan Perilaku Menolong Defensif

Seira Latanssa¹, Amarina Ashar Ariyanto²

¹ Distance Learning Master of Management Study Program, School of Economics and Business, Telkom University, Bandung, Indonesia, scholar.seira@gmail.com

² Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, ade.amarina@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Agu, 2026
Revised Agu, 2026
Accepted Agu, 2026

Kata Kunci:

Ancaman Status Identitas;
Hubungan Antar Kelompok;
Perilaku Menolong Defensif;
Teori Identitas Sosial.

Keywords:

Defensive Helping; Intergroup Relations; Social Identity Theory; Status Identity Threat.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ancaman status identitas kelompok terhadap bentuk perilaku menolong defensif, dengan membedakan bantuan berorientasi dependen, bantuan berorientasi otonom, dan pilihan untuk tidak menolong. Berlandaskan Teori Identitas Sosial, eksperimen laboratorium antarkelompok merekrut 100 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang ditempatkan pada kondisi terancam ($n = 59$) atau tidak terancam ($n = 41$). Setelah melalui pemeriksaan manipulasi, 72 peserta (36 per kondisi) dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan distribusi respons berbeda signifikan, $\chi^2(2, N = 72) = 12.04, p = 0.002$, dengan *Cramér's V* = 0.409. Pada kondisi terancam, proporsi bantuan dependen menurun (8.3%) dan penolakan meningkat (44.4%), sedangkan bantuan otonom relatif stabil (47.2%). Sebaliknya, pada kondisi tidak terancam, bantuan dependen lebih tinggi (36.1%) dan penolakan lebih rendah (13.9%). Temuan ini memberikan bukti awal bahwa ancaman status tidak semata-mata memicu peningkatan pertolongan, melainkan mengubah bentuk dan batas bantuan antarkelompok. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian fenomena perilaku menolong defensif di Indonesia yang sebelumnya masih jarang diteliti. Implikasi penelitian menekankan perlunya memahami dinamika ancaman identitas dalam interaksi sosial lintas kelompok, serta membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai faktor situasional dan kultural yang mempengaruhi pola pertolongan defensif.

ABSTRACT

*This study investigates the effect of group status identity threat on defensive helping, distinguishing between dependency-oriented help, autonomy-oriented help, and refusal to help. Grounded in Social Identity Theory, a laboratory-based intergroup experiment recruited 100 undergraduate students from Faculty of Psychology, University of Indonesia, who were randomly assigned to either a threatened ($n = 59$) or non-threatened ($n = 41$) condition. Following manipulation checks, 72 participants (36 per condition) were analyzed using chi-square tests. Results revealed significant differences in response distribution, $\chi^2(2, N = 72) = 12.04, p = 0.002$, with *Cramér's V* = 0.409. In the threatened condition, dependency-oriented help decreased (8.3%) and refusal increased (44.4%), while autonomy-oriented help remained relatively stable (47.2%). Conversely, in the non-threatened condition, dependency-oriented help was higher (36.1%) and refusal lower (13.9%). These findings provide preliminary evidence that status identity threat does not simply trigger more helping behavior but reshapes the form and boundaries of intergroup assistance. The novelty of this study lies in its early exploration of defensive helping within the Indonesian context, offering insights into how identity threat influences prosocial dynamics. The implications highlight the*

importance of considering situational and cultural factors in understanding defensive helping, as well as the need for further research to refine causal interpretations and generalizability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Seira Latanssa

Institution: Distance Learning Master of Management Study Program, School of Economics and Business, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email: scholar.seira@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan persaingan, perilaku menolong semakin relevan untuk dikaji karena keberfungsian relasi sosial, pendidikan, serta organisasi bergantung pada kesediaan individu maupun kelompok dalam merespons kebutuhan pihak lain. Topik ini telah lama menjadi perhatian lintas disiplin ilmu, dimulai dari psikologi, antropologi, ekonomi, sosiologi, hingga ilmu politik (Schroeder et al., 1995). Dalam literatur psikologi sosial, tingkah laku menolong dikenal pula sebagai perilaku prososial, yaitu tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain (Branscombe & Baron, 2023; Eisenberg & Mussen, 1989). Ketertarikan terhadap topik ini tak lepas dari sifatnya yang tampak bertentangan dengan kecenderungan egoistik manusia, yakni mengutamakan kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya—*ingroup* (Hogg & Vaughan, 2011; Dawkins, 1989). Perspektif evolusioner menjawab fenomena tersebut melalui *kin selection theory*, yang memandang perilaku menolong sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi kolektif demi keberlangsungan keturunan *ingroup* (West et al., 2006; Hamilton, 1964).

Terlepas dari kontribusinya terhadap eksistensi kolektif, perilaku menolong juga menyediakan manfaat pada tingkat individu, yakni bagi pemberi bantuan. Literatur psikologi sosial mengidentifikasi sejumlah motif yang mendasari perilaku tersebut, dimulai dari dorongan empati terhadap kesulitan orang lain (*empathic-altruism*), keinginan meredakan emosi negatif dalam diri (*negative-state relief*), perasaan bahagia ketika berhasil memberikan pertolongan (*empathic joy*), hingga motif yang lebih instrumental, seperti peningkatan status dan reputasi sosial (*competitive altruism*) (Branscombe & Baron, 2023; Hogg & Vaughan, 2011). Perilaku menolong bahkan diyakini dapat menumbuhkan rasa bermakna dan tujuan hidup pada tingkat personal, sekaligus menegaskan identitas diri sebagai anggota kelompok yang bernilai (van Leeuwen & Täuber, 2012).

Namun demikian, orientasi individual tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan perilaku menolong dalam konteks antarkelompok. Dinamika munculnya perilaku menolong menjadi lebih kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan penerima, tetapi juga pertimbangan status, identitas kolektif, dan relasi kekuasaan. Dalam situasi tertentu, bantuan bahkan dapat diarahkan kepada pihak luar (*outgroup*) yang secara nyata tidak membutuhkan pertolongan, atau justru dipersepsikan sebagai ancaman terhadap eksistensi *ingroup*. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah perilaku menolong defensif (*defensive helping*), yaitu bantuan yang diberikan oleh anggota suatu kelompok (*ingroup*) kepada kelompok lain (*outgroup*) bukan karena kebutuhan penerima, melainkan sebagai respons atas ancaman yang dipersepsikan terhadap identitas kelompok sendiri (Branscombe & Baron, 2023; Nadler et al., 2009; Stephan et al., 2009).

Paradoks ini dijelaskan melalui kerangka *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979), yang menegaskan bahwa individu, sebagai anggota kelompok, memiliki kebutuhan mendasar untuk

menjaga keberhargaan diri melalui pencapaian perbedaan positif (*positive distinctiveness*) dibanding kelompok lain. Ketika perbedaan positif tersebut terancam, misal karena *outgroup* dipersepsikan memiliki status atau prestasi lebih tinggi, maka *ingroup* akan berupaya memulihkan posisi relatifnya dengan menempatkan *outgroup* yang dianggap mengancam pada posisi lebih lemah, yakni sebagai penerima bantuan. Melalui mekanisme inilah perilaku menolong tidak lagi hanya berfungsi meringankan beban penerima, melainkan sebagai instrumen untuk menegaskan posisi identitas, kompetensi, maupun status suatu kelompok (Branscombe & Baron, 2023; Nadler et al., 2009).

Di antara berbagai bentuk ancaman terhadap identitas kelompok, status kerap dipandang sebagai dimensi paling krusial, karena menjadi dasar perbandingan yang menentukan kompetensi, nilai, serta posisi relatif suatu kelompok dibandingkan kelompok lain (Nadler et al., 2009). Ketika *outgroup* dipersepsikan lebih unggul atau berpotensi merebut sumber daya yang dibutuhkan *ingroup*, maka perbandingan status tersebut dapat memicu 2 (dua) bentuk respons berbeda. Pada satu sisi, ancaman status dapat mendorong munculnya evaluasi negatif, konflik, dan penarikan diri dari interaksi antarkelompok, terutama ketika perbedaan tersebut dipersepsi sebagai ancaman langsung terhadap posisi maupun akses sumber daya *ingroup* (Rousseau & Garcia-Retamero, 2007). Pada sisi lain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ancaman yang sama juga dapat memunculkan respons prososial berupa perilaku menolong defensif, yakni strategi *ingroup* memulihkan *positive distinctiveness* tanpa harus menempuh konfrontasi terbuka (Nadler et al., 2009).

Inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok terhadap perilaku menolong antarkelompok menjadi dasar penting bagi kajian ini. Nadler et al. (2009) menemukan bahwa ancaman terhadap status identitas kelompok mendorong munculnya perilaku menolong defensif, dengan bantuan yang cenderung bersifat dependen (penuh) dibanding otonom (sebagian). Sebaliknya, penelitian Li dan Zhao (2012) menemukan bahwa persepsi ancaman justru menurunkan kesediaan kelompok untuk menolong *outgroup* yang dianggap mengancam, karena tidak ingin memperkuat status pesaingnya. Sejalan dengan hasil tersebut, meta-analisis dari Riek et al. (2006) menegaskan bahwa ancaman antarkelompok lebih sering dikaitkan dengan respons negatif berupa agresivitas, diskriminasi, dan sabotase terhadap *outgroup* dibanding memunculkan perilaku menolong. Dengan demikian, belum terdapat konsensus empiris mengenai apakah persepsi ancaman status identitas kelompok mendorong respons prososial berupa perilaku menolong defensif atau justru memicu respons negatif, seperti agresi, diskriminasi, dan sabotase terhadap *outgroup* yang dipersepsi mengancam.

Kebutuhan pengujian atas permasalahan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia, tempat identitas kelompok berlapis dan interaksi antarkelompok berlangsung secara intensif dalam lingkungan pendidikan, organisasi, pekerjaan, maupun komunitas. Mengingat penelitian-penelitian acuan di atas sebagian besar dikembangkan pada konteks budaya individualistik, makna status, persaingan, kewajiban menolong, serta bentuk bantuan yang dinilai pantas belum dapat diasumsikan berlaku secara identik pada masyarakat Indonesia yang cenderung kolektivistik (Matsumoto & Juang, 2023). Dengan demikian, terdapat setidaknya 2 (dua) kesenjangan (*gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini. Pertama, *gap* empiris, yakni untuk mengetahui pengaruh persepsi ancaman status identitas kelompok terhadap perilaku menolong defensif. Kedua, *gap* konseptual mengenai sifat bantuan yang diberikan (dependen *versus* otonom) dalam kondisi ancaman status. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok (kondisi terancam *versus* tidak terancam) terhadap perilaku menolong defensif, dan (2) mengidentifikasi sifat bantuan (dependen atau otonom) yang cenderung diberikan ketika perilaku menolong defensif tersebut muncul.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Teori identitas sosial (*Social Identity Theory*—SIT) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) berawal dari asumsi bahwa setiap individu memiliki kebutuhan

mendasar untuk menjaga keberhargaan dirinya (*self-esteem*). Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut ialah dengan bergabung ke dalam kelompok sosial demi mendapatkan sebuah identitas (Tajfel, 1982; Tajfel & Turner, 1979). Penekanan utama teori ini terletak pada pencapaian *positive distinctiveness*, yaitu upaya *ingroup* untuk membedakan dirinya secara lebih unggul dibanding *outgroup*. Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan diri, tetapi juga sebagai mekanisme pembeda yang menegaskan posisi relatif kelompok dalam struktur sosial.

Aspek penting yang relevan bagi kajian ini adalah bagaimana SIT memetakan dua kecenderungan perilaku ketika *positive distinctiveness* gagal tercapai. Pertama, individu dapat meninggalkan kelompok asal dan bergabung dengan kelompok lain yang dinilai lebih baik. Kedua, individu dapat melakukan berbagai strategi agar kelompoknya mampu memperoleh atau mengembalikan persepsi positif dibanding kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979). Kedua kecenderungan tersebut pada dasarnya didorong oleh motif yang sama, yakni menjaga rasa keberhargaan diri sebagai anggota kelompok (Branscombe & Baron, 2023). Kecenderungan kedua inilah yang menjadi akar konseptual dari berbagai strategi pemulihan status kelompok, termasuk perilaku menolong defensif. Dengan demikian, SIT menjadi kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami perilaku menolong antarkelompok, dimana tindakan prososial dapat berfungsi sekaligus sebagai mekanisme pertahanan identitas dan status kelompok.

2.2 Perilaku Menolong

Perilaku menolong, atau disebut juga sebagai tingkah laku prososial, didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain (Schroeder et al., 1995). Bierhoff (2002) menegaskan bahwa perilaku ini merujuk pada pemberian dukungan sosial terhadap individu maupun kelompok demi meningkatkan kesejahteraan penerimanya. Karakteristik utama perilaku menolong adalah kesengajaan, kesadaran, serta adanya motif tertentu yang melatarbelakanginya. Secara garis besar, motif tersebut terbagi ke dalam dua orientasi, antara lain (1) empati, yang mendorong perilaku altruistik tanpa mengharapkan balasan, dan (2) egoisme, yang menekankan keinginan memperoleh keuntungan bagi diri maupun kelompok pemberi bantuan (Bordens & Horowitz, 2008).

Branscombe dan Baron (2023) menyebutkan sejumlah motif spesifik yang mendasari perilaku menolong, mencakup *empathic-altruism*, *negative-state relief*, *empathic joy*, dan *competitive altruism*. Keempat motif ini menekankan dimensi psikologis internal individu sebagai pemberi bantuan. Di luar itu, terdapat 2 (dua) motif tambahan yang relevan untuk memperjelas posisi teoritis kajian ini. Pertama, *reciprocal altruism theory*, menjelaskan bahwa individu dapat menolong pihak luar sepanjang pihak tersebut mampu memberikan keuntungan balik bagi diri maupun kelompoknya. Motif ini penting untuk membedakan perilaku menolong defensif dengan bentuk pertolongan antarkelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena pada perilaku menolong defensif, keuntungan yang diperoleh *ingroup* bersifat simbolik, yakni berupa pemulihan status, bukan timbal balik nyata dari *outgroup*.

Motif terakhir yang paling relevan adalah *reaction to identity threat*, menyatakan bahwa perilaku menolong dapat muncul ketika anggota suatu kelompok mempersepsikan adanya ancaman terhadap identitas kelompok mereka. Dalam konteks ini, bantuan berfungsi sebagai strategi untuk memperbaiki perasaan negatif akibat persepsi ancaman tersebut (Branscombe & Baron, 2023). Motif ini menjadi jembatan konseptual langsung menuju perilaku menolong defensif, dimana tindakan prososial tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan penerima, melainkan juga oleh kepentingan simbolik *ingroup* dalam mempertahankan status dan identitas sosialnya.

2.3 Perilaku Menolong Defensif (*Defensive Helping*)

Perilaku menolong defensif (*defensive helping*) merupakan bentuk spesifik dari perilaku prososial antarkelompok yang secara formal dirumuskan oleh Nadler et al. (2009) berdasarkan pada *Social Identity Theory* (SIT). *Defensive helping* memiliki 3 (tiga) ciri utama yang membedakannya dari bentuk perilaku menolong lain. Pertama, sasaran penerima bantuan (*the target of help*) merujuk pada kelompok lain (*outgroup*) yang dipersepsikan mengancam identitas *ingroup*. Biasanya, *outgroup* tersebut memiliki status, prestasi, atau pun kompetensi yang lebih tinggi. Kedua, daya tanggap bantuan terhadap kebutuhan penerima (*the responsiveness of help*) menunjukkan bahwa pertolongan lebih banyak didasarkan pada asumsi *ingroup* sendiri, bukan kebutuhan aktual *outgroup*. Nadler et al. (2009) menemukan bahwa bantuan cenderung diarahkan pada persoalan yang dianggap mudah, sehingga *ingroup* tetap merasa lebih *superior*. Ketiga, sifat ketergantungan bantuan (*the dependency- or autonomy-oriented nature of help*) membedakan antara bantuan dependen—pertolongan penuh hingga permasalahan selesai, dengan kecenderungan mengulang bantuan serupa di masa depan—dan bantuan otonom, yakni pertolongan sebagian atau sekadar arahan agar *outgroup* menemukan solusi sendiri.

Selain Nadler et al. (2009), sejumlah peneliti lain mengkaji fenomena serupa dengan istilah berbeda. Van Leeuwen dan Täuber (2010) menggunakan istilah *strategic out-group helping* yang menekankan bahwa bantuan tidak hanya memperkuat persepsi *ingroup* terkait kekuasaan dan dominasi (Nadler, 2002), tetapi juga berfungsi mengomunikasikan kehangatan terhadap *outgroup*, serta mengembalikan rasa keberhargaan kelompok (van Leeuwen & Täuber, 2012). Li dan Zhao (2012) menyebutnya *out-group helping*, sementara Cuddy et al. (2007) menggunakan istilah *intergroup helping* dalam konteks bantuan pascabencana. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa fenomena bantuan antarkelompok dalam kondisi terancam telah dikaji dari berbagai sudut pandang dengan mekanisme psikologis yang serupa.

Dengan demikian, perilaku menolong defensif dapat dipahami sebagai strategi simbolik yang digunakan *ingroup* untuk menegaskan kembali identitas dan statusnya di hadapan *outgroup*. Tinjauan ini menegaskan bahwa perilaku menolong tidak selalu berakar pada kebutuhan penerima, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen pemulihan status dan identitas sosial kelompok.

2.4 Ancaman Antarkelompok

A. Definisi dan Bentuk Ancaman

Secara umum, ancaman (*threat*) dipahami sebagai segala sesuatu yang berpotensi menyakiti dan menimbulkan perasaan negatif (Oxford, 2003). Staub (1984) menjelaskan bahwa ancaman merupakan kondisi yang muncul akibat persepsi individu berdasarkan pengalaman spesifik tertentu. Dalam konteks hubungan antarkelompok, ancaman dimaknai sebagai situasi ketika *ingroup* mempersepsikan keberadaan *outgroup* yang membahayakan identitas mereka (Stephan et al., 2009). Ancaman semacam ini dapat bersifat nyata—misalnya perebutan sumber daya, perbedaan kekuasaan, status, dan kesejahteraan kelompok—maupun simbolik atau yang menyangkut aspek lebih abstrak seperti kepercayaan, nilai, kehormatan, maupun norma sosial (Stephan et al., 2009; Riek et al., 2006). Menariknya, *outgroup* bahkan tidak perlu melakukan tindakan nyata yang merugikan *ingroup* untuk dipersepsikan sebagai ancaman. Keberadaan pihak luar yang dianggap lebih unggul saja sudah cukup memunculkan persepsi terancam terhadap identitas kelompok (Schmid & Muldoon, 2013).

B. Faktor-Faktor Penyebab Persepsi Ancaman

Stephan et al. (2009) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi munculnya persepsi ancaman antarkelompok. Pertama, faktor hubungan antarkelompok (*intergroup relations*) mencakup perbedaan kekuasaan dan status (Halabi

et al., 2012), konflik yang berlangsung secara berkelanjutan, ukuran kelompok, dimana kelompok minoritas cenderung lebih mudah merasa terancam oleh kelompok mayoritas, serta perbedaan nilai yang mendasari interaksi antarkelompok. Kedua, faktor situasional (*situational factors*), meliputi kondisi ketidakpastian yang belum pernah dihadapi sebelumnya, kompetisi antarkelompok yang semakin intens, serta kondisi ketika *ingroup* tidak memperoleh dukungan dari figur otoritas. Ketiga, faktor perbedaan individual (*individual differences*), mencakup tingginya *Social Dominance Orientation* (SDO), yaitu kecenderungan untuk memperoleh kekuasaan dan menjadi lebih dominan dibandingkan kelompok lain (Pratto et al., 1994), serta tingkat *self-esteem* individu, dimana individu dengan harga diri rendah lebih mudah merasa terancam (Nadler et al., 2009; Stephan et al., 2009). Secara khusus, Riek et al. (2006) dan Stephan et al. (2009) menekankan bahwa orientasi budaya kolektivistik membuat seseorang lebih rentan terhadap persepsi ancaman dibandingkan individu dengan orientasi budaya individualistik.

C. Konsekuensi Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman antarkelompok memicu perubahan bertahap pada ranah kognitif, afektif, dan konatif. Pada ranah kognitif, ancaman meningkatkan *intergroup bias*, termasuk kecenderungan *ingroup favoritism*. Pada ranah afektif, muncul emosi negatif seperti kecewa, marah, dan benci, disertai penurunan empati terhadap *outgroup*—bahkan pada titik ekstrem dapat memunculkan *infra-humanization*, yakni ketidaksediaan *ingroup* mengakui bahwa *outgroup* memiliki emosi manusiawi yang setara (Riek et al., 2006; Stephan et al., 2009).

Perubahan kognitif dan afektif tersebut kemudian mendorong dua arah respons konatif yang berlawanan. Respons negatif mencakup etnosentrisme, agresivitas, stereotip, diskriminasi, dan sabotase. Sebaliknya, persepsi ancaman juga dapat melahirkan respons positif yang tetap berfungsi melindungi identitas dan harga diri kelompok, antara lain peningkatan keberanian, perubahan gaya kepemimpinan, serta perilaku menolong antarkelompok, meski tetap dilandasi motif egoistik (van Leeuwen & Täuber, 2010; Nadler et al., 2009). Uraian mengenai mekanisme kognitif–afektif–konatif ini memperjelas jalur psikologis di balik percabangan respons antarkelompok sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

2.5 Ancaman terhadap Status Identitas Kelompok

Ancaman terhadap status identitas kelompok merupakan gabungan dua konsep yang saling berkaitan, yakni ancaman antarkelompok dan status. Weber (1946) mendefinisikan status sebagai posisi individu atau kelompok dalam masyarakat, yang terbentuk melalui perbedaan latar belakang sosial-ekonomi maupun pendidikan, serta menjadi salah satu dimensi stratifikasi sosial yang ditentukan oleh kekuasaan kelompok tersebut (Harris & Fiske, 2008; Tajfel, 1982; Weber, 1946).

Meskipun memiliki keterkaitan erat, konsep status perlu dibedakan dari *power*. Harris dan Fiske (2008) menegaskan bahwa status adalah posisi dalam struktur sosial yang dibentuk melalui kesepakatan kolektif, sedangkan *power* merujuk pada kemampuan kelompok untuk mengatur sumber daya di lingkungannya. Status turut menentukan *power*, dimana kelompok dengan status tinggi dianggap lebih mampu mengontrol sumber daya masyarakat (Lovaglia et al., 2003) dan memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi kelompok lain (Thomas-Hunt, 2005).

Status juga bersifat relatif dan dinamis, yang artinya kelompok dengan status tinggi dapat kehilangan posisinya dan bergeser menjadi kelompok berstatus rendah secara tiba-tiba (Thomas-Hunt, 2005). Status umumnya dipersepsikan tinggi ketika kelompok memiliki kompetensi atau prestasi tertentu (Overbeck et al., 2005), namun pembentukannya tetap bergantung pada persepsi sosial, bukan semata kondisi objektif (Lovaglia & Houser, 1996).

Status memberikan persepsi kehormatan, kredibilitas, dan harga diri bagi kelompok (Thomas-Hunt, 2005; Weber, 1946). Dalam kerangka SIT, status berfungsi sebagai sumber superioritas kelompok. Oleh sebab itu, ketika posisi sosial dipersepsikan menurun, ancaman terhadap status identitas pun muncul (Tajfel, 1982).

Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa ancaman terhadap status identitas kelompok merupakan bentuk tekanan terberat yang dapat dialami anggota kelompok (Abramo et al., 1978), menjadikannya dimensi ancaman paling relevan untuk diuji pengaruhnya terhadap perilaku menolong defensif dalam penelitian ini.

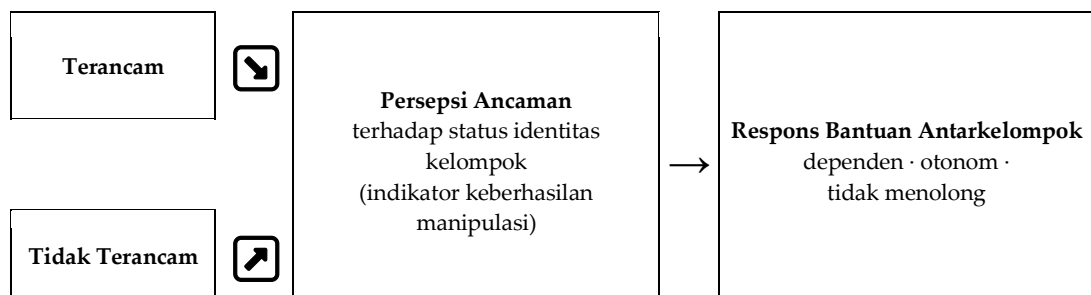
2.6 Kerangka Teoretik dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa perilaku menolong defensif merupakan manifestasi konkret dari motif *reaction to identity threat*, yang secara spesifik dipicu oleh ancaman terhadap status identitas kelompok. Dimensi ancaman ini, merujuk pada kerangka Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*—SIT), dipandang paling kuat dalam menghambat pencapaian *ingroup positive distinctiveness*. Ketika ancaman status muncul, *ingroup* dapat menempuh jalur respons konatif dengan menempatkan *outgroup* yang mengancam pada posisi sebagai pihak yang membutuhkan dan bergantung pada bantuan mereka—suatu tindakan yang memenuhi ketiga ciri formal *defensive helping*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memposisikan persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok (kondisi terancam *versus* tidak terancam) sebagai variabel bebas, dan perilaku menolong defensif—yang dioperasionalkan ke dalam 3 (tiga) kemungkinan respons (bantuan dependen, bantuan otonom, dan tidak menolong)—sebagai variabel terikat. Dengan kerangka teoritis tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok terhadap perilaku menolong defensif.

H2: Terdapat perbedaan sifat bantuan yang diberikan (dependen atau otonom) antara kelompok dengan kondisi terancam dan tidak terancam.



Gambar 1. Kerangka Teoritik Penelitian

Sumber: dikembangkan dari penelitian Nadler et al. (2009).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *controlled laboratory experiment* dengan desain antar kelompok (*between-subject design*). Variabel bebas, yaitu persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok, dimanipulasi ke dalam dua kondisi: terancam dan tidak terancam. Manipulasi ini bertujuan untuk menguji pengaruhnya terhadap variabel terikat, yakni perilaku menolong defensif, yang dioprasionalisasikan ke dalam 3 (tiga) bentuk respons: bantuan dependen, bantuan otonom, dan tidak menolong. Desain eksperimental dengan kontrol ketat terhadap variabel sekunder dipilih agar hubungan sebab-akibat antara kedua variabel dapat diuji secara *valid* (Seniati et al., 2011).

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gedung B, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kondisi ruangan dikontrol secara konstan (suhu 24°C, dua dari empat lampu dinyalakan, jendela ditutup dengan kertas koran) untuk meminimalisasi gangguan eksternal dan potensi bias situasional.

Sampel penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Indonesia berusia 17-24 tahun (remaja akhir hingga dewasa awal). Rentang usia ini dipilih karena identitas diri dan kelompok pada fase tersebut relatif telah terbentuk (Sarwono, 2011), sehingga manipulasi berupa ancaman identitas dinilai lebih relevan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability convenience sampling*, dengan perekrutan melalui pendaftaran daring (pesan singkat dan media sosial) serta bantuan asisten peneliti.

3.3 Instrumen dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas dimanipulasi melalui skenario naratif singkat yang menempatkan partisipan sebagai kepala divisi atau departemen kepanitiaan yang berhadapan dengan kelompok lain (Fakultas Hukum UI). Pada kondisi terancam, narasi menggambarkan kelompok lain lebih unggul dan berpotensi mengambil alih sumber daya (dana sponsor). Sebaliknya, pada kondisi tidak terancam, kedua kelompok digambarkan setara dan berpotensi berkolaborasi.

Variabel terikat diukur melalui keputusan partisipan untuk memberikan bantuan atau tidak kepada kelompok lain. Apabila memilih menolong, partisipan diminta menentukan sifat bantuan (dependen atau otonom), serta memberikan alasan terbuka atas keputusannya. *Item* tambahan berupa alasan terbuka tidak terdapat pada studi acuan Nadler et al. (2009), tetapi dimasukkan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi motif yang mendasari keputusan menolong tersebut.

Manipulation check dilakukan dengan dua cara (Gravetter & Forzano, 2021). Pertama, secara eksplisit melalui satu *item* skala *Likert* 5 poin ('Sangat Mengancam' hingga 'Sangat Tidak Mengancam'). Kedua, secara implisit melalui kuesioner emosi yang memuat 10 emosi terkait ancaman dan 2 emosi distraktor, dengan rentang skor total 10–50.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah mengisi *informed consent*, partisipan membaca skenario manipulasi, menjawab lima *item* pemahaman narasi, mengerjakan *manipulation check* eksplisit dan implisit, serta memberikan jawaban atas *item* variabel terikat. Sesi ditutup dengan *debriefing* dan pemberian *reward*. Instrumen penelitian dikembangkan melalui tiga tahap uji elisitasi bertingkat sebelum digunakan pada penelitian utama.

3.5 Teknik Analisis Data

Validitas manipulasi diuji melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan homogenitas varians (*Levene's test*) terhadap skor *manipulation check* implisit. Selanjutnya, dilakukan *independent-samples t-test* untuk membandingkan skor rata-rata persepsi ancaman antara kedua kelompok kondisi.

Pengujian hipotesis utama menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) pada tabel kontingensi 2×3 (kondisi manipulasi × jenis keputusan menolong: dependen, otonom, tidak menolong). Teknik ini dipilih karena kedua variabel berskala nominal dan pengukuran tidak bersifat *repeated measure*. Kekuatan pengaruh dihitung menggunakan *Cramér's V* (Field, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Partisipan dan Proses Penyaringan Data

Sebanyak 100 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia direkrut sebagai partisipan, terdiri atas 59 orang pada kondisi ancaman identitas kelompok dan 41 orang pada kondisi tanpa ancaman. Sebelum data dianalisis lebih lanjut, partisipan disaring melalui 2 (dua) tahap *manipulation check* untuk memastikan bahwa ancaman identitas kelompok benar-benar dirasakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tahap *manipulation check* eksplisit, 53 dari 59 partisipan pada kondisi terancam dan 39 dari 41 partisipan pada kondisi tidak terancam dinyatakan lolos. Pada tahap *manipulation check* implisit, jumlah tersebut berkurang menjadi 36 partisipan per kondisi. Dengan demikian, sampel akhir yang digunakan dalam pengujian hipotesis berjumlah $N = 72$ (36 kondisi terancam dan 36 kondisi tidak terancam).

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik	Kondisi Terancam ($n = 59$)	Kondisi Tidak Terancam ($n = 41$)
Laki-laki	12 (20.3%)	11 (26.8%)
Perempuan	47 (79.7%)	30 (73.2%)
Usia, M (SD)	20.19 (1.38)	20.27 (1.29)
Rentang usia	17-24 tahun	18-23 tahun

Sumber: Data yang Diolah

4.2 Hasil Manipulation Check

Sebelum pengujian hipotesis utama dilakukan, keberhasilan manipulasi ancaman diuji melalui skor *manipulation check* implisit. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa skor pada kondisi terancam terdistribusi normal, $D(36) = 0.12$, $p > .05$, sedangkan skor pada kondisi tidak terancam tidak terdistribusi normal, $D(36) = 0.16$, $p < .05$. Selanjutnya, dilakukan pengujian homogenitas varians untuk menilai kesetaraan distribusi antar kelompok. Field (2009) menegaskan bahwa *independent-samples t-test* tetap dapat diterapkan ketika jumlah sampel per kelompok telah mencapai minimal 30 orang, meskipun terdapat deviasi asumsi normalitas pada salah satu kelompok.

Uji *Levene* menunjukkan tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, $F = 0.001$, $p > .05$, sehingga nilai *equal variances assumed* digunakan sebagai acuan. Hasil *independent-samples t-test* menunjukkan bahwa partisipan pada kondisi terancam ($M = 35.61$, $SE = 0.795$) mempersepsi ancaman terhadap identitas kelompok secara signifikan lebih tinggi dibandingkan partisipan pada kondisi tidak terancam ($M = 17.61$, $SE = 0.77$).

Temuan ini menegaskan bahwa manipulasi eksperimen berhasil memunculkan persepsi ancaman identitas kelompok secara efektif, sehingga pengujian hipotesis utama dapat dilanjutkan dengan keyakinan bahwa perbedaan pada variabel terikat memang bersumber dari perbedaan tingkat ancaman yang dipersepsi, bukan dari faktor lain.

4.3 Pengaruh Ancaman Identitas Kelompok terhadap Perilaku Menolong Defensif

Uji *chi-square* digunakan untuk menguji keterkaitan antara kondisi ancaman (terancam *vs.* tidak terancam) dan jenis bantuan yang diberikan partisipan (bantuan dependen, bantuan otonom, atau tidak menolong). Seluruh sel pada tabel kontingensi 2×3 memiliki *expected frequencies* di atas 5, sehingga syarat penggunaan *chi-square* terpenuhi (Field, 2009).

Tabel 2. Distribusi Jenis Bantuan Berdasarkan Kondisi Ancaman Identitas Kelompok

Kondisi	Bantuan Dependen	Bantuan Otonom	Tidak Menolong	Total
Terancam	3 (8.3%)	17 (47.2%)	16 (44.4%)	36 (100%)
Tidak Terancam	13 (36.1%)	18 (50.0%)	5 (13.9%)	36 (100%)
Total	16 (22.2%)	35 (48.6%)	21 (29.2%)	72 (100%)

Sumber: Data yang Diolah. Catatan. $\chi^2(2, N = 72) = 12.04, p = .002$; Cramér's $V = .409$.

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan pola respons yang jelas antara kondisi terancam dan tidak terancam. Pada kondisi terancam, hanya 8.3% partisipan memilih memberikan bantuan dependen, sementara 47.2% memilih bantuan otonom, dan 44.4% memilih untuk tidak menolong. Sebaliknya, pada kondisi tidak terancam, proporsi bantuan dependen meningkat menjadi 36.1%, bantuan otonom relatif serupa sebesar 50.0%, dan penolakan menolong jauh lebih rendah, yaitu 13.9%. Uji *chi-square* menghasilkan nilai $\chi^2(2, N = 72) = 12.04, p = .002$, dengan Cramér's $V = .409$, mengindikasikan asosiasi yang tergolong kuat (Gravetter & Wallnau, 2021). Dengan demikian, H1 didukung oleh data temuan, dimana persepsi ancaman terhadap identitas kelompok memiliki pengaruh secara signifikan dengan perilaku menolong defensif.

Secara deskriptif, proporsi bantuan otonom relatif stabil antara kondisi terancam (47.2%) dan tidak terancam (50.0%), sehingga kategori ini bukan merupakan faktor utama yang mendorong perbedaan distribusi. Pergeseran paling mencolok justru terjadi antara bantuan dependen dan penolakan menolong, dimana kelompok terancam cenderung lebih jarang memberikan bantuan dependen (8.3%) atau memilih untuk tidak menolong sama sekali (44.4%). Dengan kata lain, efek signifikansi yang ditunjukkan oleh uji *chi-square* berasal dari perubahan pola antara bantuan dependen dan penolakan menolong, bukan pada bantuan otonom.

Namun demikian, uji *chi-square* 2×3 dalam penelitian ini menilai perbedaan distribusi keseluruhan tanpa menyediakan analisis *post-hoc* antarkategori secara inferensial. Oleh karena itu, dukungan terhadap Hipotesis 2—yang secara spesifik memprediksi adanya perbedaan antara bantuan dependen dan bantuan otonom—hanya berdasarkan hasil persentase deskriptif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok terhadap perilaku menolong defensif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi ancaman terhadap status identitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku menolong defensif. Hasil uji *chi-square* pun menunjukkan adanya asosiasi kuat antara kondisi ancaman dan distribusi keputusan bantuan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa perilaku menolong defensif bukan sekadar respons altruistik, melainkan strategi untuk menjaga status dan keberhargaan kelompok (Stürmer & Snyder, 2010).

Namun demikian, bentuk bantuan yang diberikan ternyata berbeda dengan temuan klasik *defensive helping* (Nadler et al., 2009). Partisipan dalam kondisi terancam lebih banyak memilih untuk memberikan bantuan yang bersifat otonom dibanding dependen. Perbedaan penelitian ini dapat dijelaskan melalui sifat masalah yang dihadapi penerima. Pada penelitian acuan, tugas yang diberikan relatif sederhana sehingga bantuan penuh lebih mudah diberikan. Sebaliknya, penelitian

ini menggunakan konteks pencarian sponsor yang kompleks dan berbiaya tinggi, sehingga partisipan lebih memilih bantuan otonom berupa saran atau informasi. Selain itu, kecenderungan pilihan tersebut selaras dengan bukti bahwa favoritisme terhadap *ingroup* tidak identik dengan niat merugikan *outgroup* (Grigoryan et al., 2023). Keputusan untuk tidak memberikan pertolongan pun lebih tepat dipahami sebagai pembatasan solidaritas, bukan permusuhan. Implikasi ini penting karena arah dan bentuk bantuan yang diberikan berpotensi mempengaruhi cara kelompok penerima memandang kelompok pemberi—termasuk atribusi kemanusiaan (Davies et al., 2018) serta kesediaan kelompok penerima untuk terlibat dalam kerja sama prososial berikutnya (Taylor & McKeown, 2021). Dengan demikian, penelitian ini membuka jalur kajian mekanistik antara ancaman identitas, empati, dan perilaku menolong lintas kelompok.

Terlepas dari hasilnya yang signifikan, penelitian ini memiliki sejumlah limitasi atau keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada kajian selanjutnya. Dari sisi sampel, terdapat ketimpangan jumlah partisipan antar kondisi akibat eliminasi data yang lebih banyak terjadi pada kelompok terancam. Kemudian, dominasi partisipan perempuan dari satu fakultas yang diuji pada masa Ujian Akhir Semester pun berpotensi melemahkan kekuatan manipulasi ancaman sekaligus membatasi generalisasi temuan. Dari sisi pengukuran, perilaku menolong defensif dinilai melalui keputusan hipotetis dalam skenario, bukan perilaku menolong yang sesungguhnya. Lalu, analisis *chi-square* yang digunakan hanya mengkonfirmasi adanya perbedaan distribusi secara keseluruhan, tanpa menyediakan analisis lanjutan untuk menentukan kategori bantuan mana yang berbeda secara signifikan, termasuk mekanisme psikologis yang mendasarinya, seperti identifikasi kelompok, empati, maupun atribusi kemanusiaan.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini paling tepat diposisikan sebagai studi pendahuluan yang memetakan pola perilaku menolong defensif dalam konteks ancaman status identitas kelompok, sekaligus membuka ruang pengembangan lebih lanjut. Pertama, replikasi pada populasi partisipan yang berbeda, misalnya mahasiswa dari fakultas lain di lingkungan universitas yang sama. Kedua, mengingat persepsi ancaman terhadap identitas berpotensi muncul lintas konteks sosial, penelitian selanjutnya dapat menguji fenomena serupa pada domain lain seperti hubungan romantis, relasi pertemanan, maupun proses seleksi kerja. Ketiga, konteks konflik status antarkelompok di ranah pekerjaan, misalnya antara pengemudi transportasi berbasis aplikasi dan pengemudi transportasi konvensional berpotensi menjadi lapangan pengujian yang relevan secara sosial, mengingat dinamika semacam ini kerap melibatkan persepsi ancaman terhadap keberlangsungan dan status kelompok pekerjaan. Ketiga arah tersebut sebaiknya diiringi penyesuaian metodologis, termasuk penggunaan ukuran perilaku yang lebih ekologis dan pengukuran mekanisme psikologis penyerta. Dengan demikian, temuan mengenai ancaman identitas dan menolong lintas kelompok dapat digeneralisasi secara lebih meyakinkan, sekaligus memperkuat kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika bantuan defensif pada berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramo, J. L., Lundgren, D. C., & Bogart, D. H. (1978). Status threat and group dogmatism. *Human Relations*, 31(8), 745–752. <https://doi.org/10.1177/001872677803100806>
- Bierhoff, H. W. (2002). *Prosocial behaviour*. Psychology Press.
- Bordens, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social psychology* (3rd ed.). FreeLoad Press.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2023). *Social psychology* (15th global ed.). Pearson.
- Cuddy, A. J. C., Rock, M. S., & Norton, M. I. (2007). Aid in the aftermath of Hurricane Katrina: Inferences of secondary emotions and intergroup helping. *Group Processes & Intergroup Relations*, 10(1), 107–118. <https://doi.org/10.1177/1368430207071344>

- Davies, T., Yogeewaran, K., Verkuyten, M., & Loughnan, S. (2018). From humanitarian aid to humanization: When outgroup, but not ingroup, helping increases humanization. *PLOS ONE*, 13(11), Article e0207343. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207343>
- Dawkins, R. (1989). *The selfish gene*. Oxford University Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gravetter, F. J., Forzano, L.-A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioural sciences* (EMEA ed.). Cengage Learning EMEA.
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L.-A. B., & Witnauer, J. E. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Grigoryan, L., Seo, S., Simunovic, D., & Hofmann, W. (2023). Helping the ingroup versus harming the outgroup: Evidence from morality-based groups. *Journal of Experimental Social Psychology*, 105, Article 104436. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104436>
- Halabi, S., Dovidio, J. F., & Nadler, A. (2012). Responses to intergroup helping: Effects of perceived stability and legitimacy of intergroup relations on Israeli Arabs' reactions to assistance by Israeli Jews. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(2), 295–301. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.002>
- Hamilton, W. D. (1964). The genetical evolution of social behaviour. I. *Journal of Theoretical Biology*, 7(1), 1–16. [https://doi.org/10.1016/0022-5193\(64\)90038-4](https://doi.org/10.1016/0022-5193(64)90038-4)
- Harris, L. T., & Fiske, S. T. (2008). Diminishing vertical distance: Power and social status as barriers to intergroup reconciliation. In A. Nadler, T. E. Malloy, & J. D. Fisher (Eds.), *The social psychology of intergroup reconciliation* (pp. 301–318). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195300314.003.0014>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social psychology* (6th ed.). Pearson.
- Li, T., & Zhao, Y. (2012). Help less or help more: Perceived intergroup threat and out-group helping. *International Journal of Psychological Studies*, 4(4), 90–98. <https://doi.org/10.5539/ijps.v4n4p90>
- Lovaglia, M. J., & Houser, J. A. (1996). Emotional reactions and status in groups. *American Sociological Review*, 61(5), 867–883.
- Lovaglia, M. J., Willer, R., & Troyer, L. (2003). Power, status, and collective action: Developing fundamental theories to address a substantive problem. In S. R. Thye & J. Skvoretz (Eds.), *Power and status* (Advances in Group Processes, Vol. 20, pp. 105–131). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0882-6145\(03\)20004-7](https://doi.org/10.1016/S0882-6145(03)20004-7)
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2023). *Culture and psychology* (7th ed.). Cengage Learning.
- Nadler, A. (2002). Inter-group helping relations as power relations: Maintaining or challenging social dominance between groups through helping. *Journal of Social Issues*, 58(3), 487–502. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00272>
- Nadler, A., Harpaz-Gorodeisky, G., & Ben-David, Y. (2009). Defensive helping: Threat to group identity, ingroup identification, status stability, and common group identity as determinants of intergroup help-giving. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(5), 823–834. <https://doi.org/10.1037/a0015968>
- Overbeck, J. R., Correll, J., & Park, B. (2005). Internal status sorting in groups: The problem of too many stars. In M. C. Thomas-Hunt (Ed.), *Status and groups* (Research on Managing Groups and Teams, Vol. 7, pp. 169–199). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1534-0856\(05\)07008-8](https://doi.org/10.1016/S1534-0856(05)07008-8)
- Oxford University Press. (2003). *Oxford learner's pocket dictionary* (3rd ed.).
- Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Social dominance orientation: A personality variable predicting social and political attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(4), 741–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.4.741>

- Riek, B. M., Mania, E. W., & Gaertner, S. L. (2006). Intergroup threat and outgroup attitudes: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(4), 336–353. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1004_4
- Rousseau, D. L., & Garcia-Retamero, R. (2007). Identity, power, and threat perception: A cross-national experimental study. *Journal of Conflict Resolution*, 51(5), 744–771. <https://doi.org/10.1177/0022002707304813>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Schmid, K., & Muldoon, O. T. (2015). Perceived threat, social identification, and psychological well-being: The effects of political conflict exposure. *Political Psychology*, 36(1), 75–92. <https://doi.org/10.1111/pops.12073>
- Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Piliavin, J. A. (1995). *The psychology of helping and altruism: Problems and puzzles*. McGraw-Hill.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi eksperimen*. Indeks.
- Staub, E. (1984). Notes toward an interactionist motivational theory of the determinants and development of (pro)social behavior. In E. Staub, D. Bar-Tal, J. Karylowski, & J. Reykowski (Eds.), *Development and maintenance of prosocial behavior: International perspectives on positive morality* (pp. 29–49). Plenum Press.
- Stephan, W. G., Ybarra, O., & Rios Morrison, K. (2009). Intergroup threat theory. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (pp. 43–59). Psychology Press.
- Stürmer, S., & Snyder, M. (2010). Helping “us” versus “them”: Towards a group-level theory of helping and altruism within and across group boundaries. In S. Stürmer & M. Snyder (Eds.), *The psychology of prosocial behavior: Group processes, intergroup relations, and helping* (pp. 33–58). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444307948.ch2>
- Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1–39. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.33.020182.000245>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Taylor, L. K., & McKeown, S. (2021). Adolescent outgroup helping, collective action, and political activism in a setting of protracted conflict. *International Journal of Intercultural Relations*, 85, 37–46. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.09.001>
- Thomas-Hunt, M. C. (Ed.). (2005). *Status and groups* (Research on Managing Groups and Teams, Vol. 7). Elsevier.
- van Leeuwen, E., & Täuber, S. (2010). The strategic side of out-group helping. In S. Stürmer & M. Snyder (Eds.), *The psychology of prosocial behavior: Group processes, intergroup relations, and helping* (pp. 81–99). Wiley-Blackwell.
- van Leeuwen, E., & Täuber, S. (2012). Outgroup helping as a tool to communicate ingroup warmth. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(6), 772–783. <https://doi.org/10.1177/0146167211436253>
- Weber, M. (1946a). Power: Class, status, party. In H. H. Gerth & C. W. Mills (Eds. & Trans.), *From Max Weber: Essays in sociology* (pp. 180–195). Oxford University Press.
- Weber, M. (1946b). Social structures: India: The Brahman and the castes. In H. H. Gerth & C. W. Mills (Eds. & Trans.), *From Max Weber: Essays in sociology* (pp. 396–415). Oxford University Press.
- West, S. A., Gardner, A., & Griffin, A. S. (2006). Altruism. *Current Biology*, 16(13), R482–R483. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2006.06.014>